

PERBANDINGAN MODEL *ELICITING ACTIVITIES* (MEAs) DAN *TALKING CHIPS* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA

M. Tohimin Apriyanto¹, Ita Rahmawati², Idha Isnaningrum³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI
tohimin@gmail.com¹, itarahmawati810@gmail.com², ruth_samantha@ymail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dan *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan *post test only control design*. Populasi pada penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII yang terdaftar pada sekolah SMPN 196 Jakarta. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 peserta didik yang terbagi menjadi 25 peserta didik mewakili kelas eksperimen (kelas VI B) dan 25 peserta didik mewakili kelas control (kelas VI D). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan tes kemampuan komunikasi matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,86 > 2,0126$. Dengan demikian, terdapat pengaruh *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan komunikasi matematika, sehingga dapat dikatakan bahwa *Model Eliciting Activities* (MEAs) dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, efektif, dan tidak membosankan.

Kata kunci: *Model Eliciting Activities (MEAs), Kemampuan Komunikasi Matematika, Model Pembelajaran Matematika*

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of Models-Eliciting Activities (MEAs) and Talking Chips on mathematical communication skills. The research method that was used is experiment with a post-test only control-design. The population of this research is the seventh grade students in SMPN 196 Jakarta. The samples are 50 students, which was divided into 25 students in the experimental class and 25 students in the control class by random sampling technique. The data was collected by giving essay questions of the mathematics communication ability variable. The research hypothesis test used t-test which was previously tested by data analysis requirements (normality test and homogeneity test). The results of the t-test analysis is $t_{count} = 6.86 > 2.0126 = t_{table}$. It can be concluded that there is the effect of Model-Eliciting Activities (MEAs) on the ability of mathematical communication. Therefore, the Model-Eliciting Activities (MEAs) can be used as an alternative for teachers to create an active, effective and exciting learning environment.

Keywords: *Model Eliciting Activities (MEAs); Mathematical Communication Skills, Mathematical Learning Model*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Di dalam proses tersebut, pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan termuat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional. Dalam UU No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Namun, peserta didik sering kali dalam kegiatan pembelajaran mengalami

kesulitan dalam memusatkan perhatian atau mengingat. Salah satu mata pelajaran yang menuntut peserta didik untuk selalu memusatkan perhatiannya adalah matematika.

Matematika dapat membekali peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, analitis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Namun, sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya matematika karena begitu banyak kegunaannya. Pentingnya belajar matematika juga dikemukakan oleh Crockroft dalam Erman Suherman (2001, p. 20), yakni selain karena sering digunakan dalam segala aspek kehidupan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis serta ketelitian, matematika juga dapat memberikan kepuasan terhadap usaha dalam memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran matematika pada umumnya kebanyakan peserta didik masih bingung memahami soal atau data yang ada pada soal sehingga akan mengalami kesulitan dalam menyatakan ke bentuk matematis. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan kurang membangun kemampuan komunikasi matematika peserta didik. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam mempelajari matematika dan setiap individu yang berkepentingan akan

matematika sangat memerlukan komunikasi dalam memberikan informasi. Kemampuan komunikasi matematis adalah kemampuan untuk mengomunikasikan ide matematik kepada orang lain, dalam bentuk lisan, tulisan atau diagram sehingga orang lain dapat memahaminya (Roza, 2018). Disisi lain, Ranti (2015) mengatakan bahwa kemampuan komunikasi matematika merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah atau persoalan matematika kemudian mampu menterjemahkannya kedalam simbol atau bahasa matematika.

Kenyataanya, peserta didik masih mengalami kebingungan ketika harus membaca atau menginterpretasikan data yang tersaji dalam bentuk gambar, grafik, diagram, atau simbol matematika lainnya. Jadi, dapat di katakan kemampuan peserta didik dalam melakukan komunikasi matematika masih rendah. Salah satunya berdasarkan pengamatan penelitian di SMPN 196 Jakarta, sebagian peserta didik memiliki kemampuan komunikasi matematika yang kurang, hal ini terlihat dari rata – rata hasil Ujian Tengah Semester (UTS), serta Ujian Akhir Semester (UAS) matematika SMP/MTs kelas VII paling rendah dibanding dengan mata pelajaran lainnya.

Tabel 1
Nilai Matematika Kelas VII SMP Negeri 196 Jakarta Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Rata-rata Nilai Matematika			KKM
	UTS Semester 1	UAS Semester 1	UTS Semester 2	
VII-A	53,80	66,80	52,50	75
VII-B	59,30	62,80	56,70	75
VII-C	53,30	60,70	52,60	75
VII-D	54,20	63,30	57,40	75

Sumber: Data Nilai Matematika Peserta Didik SMPN 196 Jakarta

Adapun beberapa faktor yang menjadi hambatan para peserta didik kurang memahami pelajaran. Salah satunya adalah kurangnya variasi dalam penyampaian materi pembelajaran yang dapat memberikan efek bosan dan kurangnya ketertarikan mengikuti proses belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu bentuk

pembelajaran yang efektif, antara lain dengan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa harus dilibatkan secara aktif selama proses belajar sehingga siswa dapat menerima dan memproses informasi secara langsung. Fakta

lapangan menunjukkan bahwa ada guru yang merancang pertanyaan yang prosedurnya jelas menggunakan rumus tertentu. Salah satu pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran adalah Model-eliciting Activities (MEA) (Dinni & Isnarto, 2018). Salah satu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah dengan menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs).

MEAs memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya dalam belajar matematika. Peserta didik diharapkan dapat mengubah pandangannya mengenai matematika. Harapannya, peserta didik dapat memandang matematika sebagai pelajaran yang tidak sulit (Hanifah, 2016). Selain itu, dengan menggunakan MEAs, proses belajar peserta didik menjadi lebih bermakna dengan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep yang sudah dikenalnya serta menekankan peserta didik untuk belajar secara aktif (Melia Kartika & Hiltrimartin, 2019, p.161).

Pembelajaran MEAs adalah metode memunculkan aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik dapat membuat dan mengembangkan model matematika berupa system konseptual yang membuat peserta didik merasakan beragam pengalaman matematis. Widyastuti (2010, p. 14) menyatakan bahwa model pembelajaran MEAs merupakan pembelajaran yang didasarkan pada kehidupan nyata peserta didik, bekerja dalam kelompok kecil, dan menyajikan sebuah model matematis sebagai solusi. Melalui MEAs, peserta didik tidak hanya mengetahui secara langsung, tetapi juga dapat menemukan konsep yang mereka pelajari. Sebuah model matematis sebagai solusi. Jadi, melalui MEAs, peserta didik tidak hanya mengetahui secara langsung, tetapi juga dapat menemukan konsep yang mereka pelajari. Hal ini sudah dilakukan oleh Andriani (2014) dengan melakukan penelitian mengenai pengaruh *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif.

Chamberlin & Moon (2008, p. 4) menyatakan bahwa *Model Eliciting Activities* (MEAs) diterapkan dalam beberapa langkah, yaitu: 1) pendidik membaca sebuah lembar permasalahan yang mengembangkan konteks peserta didik, 2) peserta didik siap siaga terhadap pertanyaan berdasarkan lembar permasalahan tersebut, 3) pendidik membacakan permasalahan bersama peserta didik dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan, 4) peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan 5) peserta didik mempresentasikan model matematika mereka setelah membahas dan meninjau ulang solusi.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) adalah 1) pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) pendidik memberikan pengantar materi, 3) peserta didik dikelompokkan menjadi setiap 5-6 tiap kelompok, 4) pendidik membagikan lembar permasalahan berkaitan dengan materi, 5) peserta didik siap siaga terhadap pertanyaan berdasarkan lembar permasalahan tersebut, 6) pendidik membacakan permasalahan bersama peserta didik dan memastikan bahwa setiap kelompok mengerti apa yang sedang ditanyakan, 7) peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, 8) peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan 9) peserta didik bersama pendidik membahas dan meninjau ulang jawaban yang telah dipresentasikan.

Selain MEAs, terdapat model pembelajaran kooperatif yang membagi peserta didik di dalam kelas menjadi peserta didik didalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil dan bertujuan mengaktifkan semua peserta didik dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Talking Chips*. Model pembelajaran *Talking Chips* atau kancing gemerincing merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berfungsi sebagai tiket untuk memberikan izin pemegangnya berbagi informasi atau berkontribusi pada diskusi. Kagan & Kagan

(2009, p. 47) berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Chips* adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan kartu yang berbeda dan harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara dalam pembelajaran diantaranya: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.

Pengertian model pembelajaran tipe kancing gemerincing atau *Talking Chips* menurut Lie (2008, p. 63) adalah salah satu tipe model pembelajaran yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Talking Chips* yaitu 1) guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi Chips, setiap siswa di masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah Chips, 2) setiap kali seorang siswa berbicara atau berpendapat, dia harus menyerahkan salah satu Chips dan memberikannya kepada guru, 3) jika Chips yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan Chips yang dimilikinya, 4) jika pada salah satu kelompok semua Chips nya sudah habis, sedangkan tugas mereka belum selesai, kelompok boleh meminta Chips mereka kepada guru untuk

membagi-bagi Chips lagi dan mengulangi prosedurnya kembali (Alawi, 2019, p. 6).

Menurut Masitoh dan Laksmi Dewi dalam Darmadi (2017, p. 105) prosedur dalam melaksanakan pembelajaran *Talking Chips* adalah 1) guru menyajikan topik dan waktu kepada peserta didik untuk berfikir, 2) beberapa peserta didik mulai diskusi dengan menempatkan salah satu chips mereka di tengah-tengah meja, 3) peserta didik lain mulai mengeluarkan pendapat menggunakan *chips* mereka, dan 4) ketika semua chips telah digunakan, chips dibagi lagi menjadi individu dari kelompok dan melanjutkan dengan menggunakan kartu berbicara *chips*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Eliciting Activities* (MEAs) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Eliciting Activities* (MEAs) terhadap komunikasi matematika peserta didik materi segiempat kelas VII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 196 Jakarta Timur. Penelitian difokuskan pada kelas VII semester genap tahun ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *post-test only control design* yang hanya mempertimbangkan skor *post-test* dalam analisis data. Berikut gambaran desain penelitian yang akan digunakan.

Tabel 2
Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Posttest
E	X ₁	Q ₁
K	X ₂	Q ₂

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen

K : Kelas Kontrol

X₁ : Perlakuan pembelajaran matematika dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs)

X₂ : Perlakuan pembelajaran matematika dengan model *Talking Chips*

Q₁: Kemampuan komunikasi matematika kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan pembelajaran matematika dengan *Model Eliciting Activities (MEAs)*

Q₂: Kemampuan komunikasi matematika kelas kontrol dengan Model *Talking Chips*

Populasi pada penelitian ini adalah semua peserta didik kelas VII yang terdaftar pada sekolah SMPN 196 Jakarta. sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 peserta didik yang terbagi menjadi 25 peserta didik mewakili kelas eksperimen (kelas VI B) dan 25 peserta didik mewakili kelas control (kelas VI D). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) melalui dua tahap yaitu: tahap pemilihan rombongan belajar (memilih dua dari empat rombongan belajar) kemudian di lanjutkan pemilihan peserta didik dari rombongan belajar yang telah

ditentukan sebelumnya sebagai sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes soal *essay* tentang segiempat yang mengarah pada kemampuan komunikasi matematika kelas VII. Instrumen sebelumnya divalidasi terlebih dahulu menggunakan rumus *product*, selanjutnya dilakukan uji realibilitas dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* sehingga sebanyak 8 soal *essay* telah valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Analisis yang digunakan adaah Uji-t yang sebelumnya dilakukan uji peryaratan analisis data (uji normalitas dan uji homogenitas).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara deskriptif, data penelitian ini dapat dinyatakan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Perbandingan Bobot Nilai Kemampuan Komunikasi Matematika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Ekperimen	Kelas Kontrol
Nilai Terendah	72	44
Nilai Tertinggi	100	84
Mean	86,20	76,44
Median	85,67	72,00
Modus	79,00	74,22
Varians	75,17	114,01
Simpangan Baku	8,67	10,68

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan uji t, maka diperlukan pengujian persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan homogenitas varians. Uji normalitas yang digunakan adalah uji lilliefors, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada penelitian

berdistribusi normal atau tidak. kriteria pengujian data Terima H₀ jika $L_0 < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal dan Tolak H₀ jika $L_0 > L_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal (Supardi, 2013, p.141). Hasil Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Rekapitulasi Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	Jumlah Sampel	L_0	L_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	25	0,1357	0,173	Normal
Kontrol	25	0,1260	0,173	Normal

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa kemampuan komunikasi matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 maka kedua data berdistribusi normal.

Setelah kedua kelas sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. pengujian homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Persyaratan uji homogenitas

diperlukan untuk melakukan analisis inferensial dalam uji komparasi (Supardi, 2013, p.142). Dalam hal ini pengujian yang dilakukan ialah uji F (Fisher) karena hanya memiliki 2 (dua) kelompok data/ sampel antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan kriteria pengujiannya yaitu $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima H_0 , maka data bersifat homogen $F_{hitung} > F_{tabel}$ tolak H_0 , maka data tidak bersifat homogen. Hasil Uji Homogenitas ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians	F_{hitung}	F_{tabel} $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	25	70,21	1,62	1,98	Terima H_0 (homogen)
Kontrol	25	114,24			

Berdasarkan Tabel 5, terlihat $F_{hitung} < F_{tabel}$ terima H_0 , maka data bersifat homogen. Pengujian hipotesis penelitian berdasarkan hasil perhitungan uji-t tersebut diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 6,86 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,0126. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka tolak H_0 , dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kemampuan komunikasi matematika pada pokok bahasan segiempat yang menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) (kelas eksperimen) dengan model pembelajaran *Talking Chips* (kelas kontrol). Dari kesimpulan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, model *Eliciting Activities* (MEAs) lebih tinggi pengaruhnya dari model pembelajaran *Talking Chips* terhadap kemampuan komunikasi matematika.

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas, yaitu kelas VII-B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-D sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, peneliti memberikan proses pembelajaran tentang materi bangun datar segiempat menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*. Proses belajar

menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) membantu mengarahkan peserta didik dalam menyelesaikan konteks permasalahan matematik melalui proses pemodelan. Hal ini dilakukan untuk menantang peserta didik untuk membangun model dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui komunikasi matematika dari peserta didik dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) memiliki rata-rata lebih tinggi daripada rata – rata kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*. Sesuai dengan pengalaman peneliti peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) baik peserta didik yang berpretasi tinggi ataupun rendah ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Terbukti bahwa proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peran kerjasama dalam model pembelajaran ini mampu mengembangkan pendapatnya. Adapun langkah –langkah model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs)

adalah guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 4 – 5 peserta didik yang heterogen, hal ini bertujuan agar peserta didik yang pintar dapat membantu dalam memahami materi pelajaran dan dapat menambah motivasi belajar peserta didik lainnya. Setelah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, guru memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan subbab pokok bahasan segiempat. Kemudian, guru memberikan arahan untuk mengerjakan bahan ajar untuk dibahas bersama – sama dengan anggota kelompok masing – masing. Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya, dalam kelompok saling berinteraksi mengemukakan berbagai ide untuk menentukan suatu model matematika dari situasi masalah yang menurut mereka paling tepat. Setelah selesai, guru pun menunjuk secara acak kelompok yang akan mempersentasikan hasil diskusi mereka ke depan kelas. Kelompok yang lain menilai dan berargumen tentang pendapat kelompok yang sedang presentasi.

Dari langkah-langkah pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) tersebut terlihat bahwa model pembelajaran ini memacu keefektifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik dituntut untuk saling bekerjasama untuk mendapatkan pemodelan yang tepat dari persoalan yang diberikan lalu mempersentasikan hasil temuannya di depan kelas. Selain itu, pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran terutama pada kelompok belajarnya sehingga peserta didik dengan kemampuan rendah dapat mengekspresikan dirinya dalam merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri. Hal ini menguatkan pendapat yang disampaikan oleh Agung & Sudana (2013, p. 3) bahwa dengan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs): 1) Peserta didik dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal - soal komunikasi matematika. 2) Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan dirinya. 3)

Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan. 4) Peserta didik dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri. 5) Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kelompok belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) dapat meningkatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi untuk belajar mandiri serta mampu mengeksplorasi segala sesuatu yang peserta didik dapat temukan. Peserta didik dapat menemukan ilmu baru dalam proses pembelajaran dari kelompok lain, serta peserta didik dapat membagikan ilmu dengan mempersentasikan jawaban di depan kelas. Mempresentasikan hasil temuan mereka yang memberikan dampak yang sangat baik bagi peserta didik, karena membuat peserta didik lebih percaya diri untuk mempersentasikan hasil belajar di depan kelas yang sebelumnya sudah didiskusikan bersama kelompoknya dan peserta didik menjadi lebih mandiri menjawab argumen dari teman kelompok lainnya. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematikanya.

Hal tersebut menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Miftah (2015) yang mengatakan bahwa *Model Eliciting Activities* (MEAs) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan aktivitas peserta didik untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah yang diberikan melalui proses mengaplikasikan prosedur matematis untuk membentuk sebuah model matematika. Dengan *Model Eliciting Activities* (MEAs) belajar peserta didik lebih bermakna karena ia dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep yang dikenal. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) yang terjadi dalam kelas eksperimen adalah model pembelajaran matematika yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam belajar yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan memecahkan

sebuah masalah sehingga mendapatkan sebuah solusi.

Secara umum dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa model pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peran kerjasama dalam model pembelajaran ini mampu mengembangkan pendapatnya. *Model Eliciting Activities* (MEAs) mampu membantu peserta didik menyelesaikan soal-soal tes kemampuan komunikasi matematika dengan baik, dan diharapkan pula peserta didik dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari di masa depan dengan kemampuan komunikasi matematika dan kemampuan bekerja sama yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) lebih efektif terhadap kemampuan komunikasi matematika peserta didik dibandingkan model *Talking Chips*, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) berperan secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematika.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan komunikasi matematika yang menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kemampuan komunikasi matematika yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* di kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs) terhadap kemampuan komunikasi matematika.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan yaitu guru hendaknya menggunakan model pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang dipelajari salah satunya dapat menggunakan *Model Eliciting Activities* (MEAs) terutama pada pokok bahasan segiempat, dengan harapan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan

kondusif di dalam kelas. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. (2) Peserta didik diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil yang lebih baik. (3) Peneliti lain hendaknya termotivasi untuk melengkapi penelitian ini, mengingat hasil penelitian ini memiliki segala keterbatasan yang ada. Namun, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan segala keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. G., & Sudana, D. N. (2013). Pengaruh Model Eliciting Activities Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V di SDN 1 Baturiti. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Alawi, A. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Yatabu Surabaya. *MAJU*, 6(2), 1–13.
- Andriani, D. (2014). *Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities (MEAs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa (Penelitian Quasi Eksperimen Di SMP Bhinneka Tunggal Ika)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chamberlin, S. A., & Moon, S. M. (2008). How does the Problem Based Learning Approach Compare to the Model-Eliciting Activity Approach In Mathematics. *International Journal for Mathematics Teaching and Learning*, 9(3), 78–105.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Peserta didik*. DEEPUBLISH.
- Dinni, H. N., & Isnarto, I. (2018). Mathematical Connection Abilities and Self-Esteem of Students on Model-Eliciting Activities Learning

- with a Realistic Approach. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(1), 161–166.
- Erman Suherman, D. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. Kagan Publisher.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melia Kartika, & Hiltrimartin, C. (2019). Penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi. *Jurnal Gantang*, IV(2), 161–168.
- Miftah, R. (2015). Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities (MEAs) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Program Dual Mode System (DMS). *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Ranti, M. G. (2015). Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan strategi writing to learn pada siswa SMP. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1–11.
- Roza, M. (2018). Penerapan Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI MAN 4 Pasaman Barat. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 3(2), 119–128.
- Widyastuti. (2010). *Pengaruh Pembelajaran Model Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Representasi Matematika dan Self-Efficacy Siswa*. UPI Bandung.